

Seberapa Menguntungkan Usahatani Cabai Rawit di Desa Pahauman?

Mika Dandi¹, Ekawati^{1*}, Donna Youlla¹, Rahmatullah Rizieq¹, Hardi Dominikus Bancin¹

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Panca Bhakti

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025,05-12

Revised 2025, 05-20

Accepted, 2025,05-24

Keywords:

Pendapatan Petani,
Cabai Rawit,
Biaya Produksi,
Fluktuasi Harga

ABSTRACT

Cabai rawit merupakan komoditas hortikultura strategis di Indonesia yang berperan penting dalam meningkatkan pendapatan petani kecil. Namun, usahatani cabai rawit rentan terhadap fluktuasi harga pasar dan ketidakpastian produksi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani cabai rawit di Desa Pahauman, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, serta mengukur kelayakan usahatani dari aspek finansial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif, menggunakan teknik *simple random sampling* terhadap 37 responden dari populasi 74 petani. Data dianalisis melalui perhitungan biaya tetap, biaya variabel, total penerimaan, dan pendapatan bersih per musim tanam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya produksi sebesar Rp 18.137.495, sedangkan rata-rata penerimaan mencapai Rp 170.100.000, sehingga diperoleh pendapatan bersih sebesar Rp 151.968.586 per musim tanam. Usaha tani ini tergolong sangat menguntungkan secara ekonomi. Namun demikian, tingginya pendapatan belum sepenuhnya menjamin keberlanjutan usaha karena adanya risiko fluktuasi harga yang signifikan serta ketimpangan dalam akses input dan informasi pasar. Oleh karena itu, diperlukan intervensi kelembagaan, penguatan akses informasi harga, serta dukungan sarana produksi agar keuntungan yang diperoleh petani dapat berkelanjutan dan merata. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian di daerah pedesaan.

Kata Kunci: pendapatan petani, cabai rawit, biaya produksi, penerimaan, fluktuasi harga

Bird's eye chili (Capsicum frutescens) is a strategic horticultural commodity in Indonesia that plays a significant role in improving the income of smallholder farmers. However, chili farming remains vulnerable to market price fluctuations and production uncertainties. This study aims to analyze the income of bird's eye chili farmers in Pahauman Village, Sengah Temila District, Landak Regency, West Kalimantan, and assess the financial feasibility of the farming activities. The research employed a descriptive quantitative approach, using simple random sampling with 37 respondents out of a total population of 74 farmers. Data analysis included the calculation of fixed costs, variable costs, total revenue, and net income per planting season. The results showed that the average total production cost was IDR 18,137,495, while the average revenue reached IDR 170,100,000, resulting in a net income of IDR 151,968,586 per season. This indicates that bird's eye chili farming is highly profitable from an economic perspective. Nevertheless, high income alone does not guarantee sustainability due to significant risks from price volatility and unequal access to production inputs and market information. Therefore, institutional support, access to real-time price information, and improved production facilities are needed to ensure that profits can be sustained and equitably distributed. These findings are expected to serve as a reference for developing rural agricultural policy interventions.

Keywords: farmer income, bird's eye chili, production cost, revenue, price fluctuation

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Hardi Dominikus Bancin,

Program Studi Agribisnis, Universitas Panca Bhakti

Jl. Kom Yos Sudarso, Kec. Pontianak Barat, Kota Pontianak, Kalimantan Barat

Email Korespondensi: hdbancin14@upb.ac.id

Pendahuluan

Cabai rawit (*Capsicum frutescens*) merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Selain menjadi bumbu utama dalam hampir seluruh masakan tradisional Indonesia, cabai rawit juga merupakan sumber pendapatan penting bagi petani skala kecil, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap komoditas ekspor bernilai tinggi.

Namun, di balik potensi ekonominya yang menjanjikan, budidaya cabai rawit menyimpan kerentanan yang cukup serius. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh petani adalah volatilitas harga yang ekstrem, yang tidak jarang menimbulkan ketidakpastian pendapatan dan melemahkan ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Data dari *Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS)* mencatat bahwa harga cabai rawit di pasar tradisional Kalimantan Barat selama periode Maret 2024 hingga Mei 2025 berfluktuasi sangat tajam, dari Rp114.150/kg ke Rp56.650/kg, dengan perubahan harga bulanan tertinggi mencapai +86,68% dan terendah -46,56%. Angka-angka ini mencerminkan betapa rapuhnya pendapatan petani terhadap dinamika pasar yang tidak dapat mereka kendalikan (Darmawan, 2025). Stabilitas harga jual hasil pertanian merupakan faktor penting dalam memastikan keberlanjutan usaha tani dan meningkatkan pendapatan petani secara konsisten (Rizieq et al., 2023).

Secara produksi, dinamika yang serupa juga terjadi. Kabupaten Landak sebagai salah satu sentra produksi cabai di Kalimantan Barat menunjukkan fluktuasi tajam dalam volume produksi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021 total produksi cabai mencapai 2.075 kuintal, kemudian turun drastis menjadi 1.327 kuintal pada 2022, dan hanya meningkat sedikit menjadi 1.546,8 kuintal pada 2024. Di Kecamatan Sengah Temila, tempat dilaksanakannya penelitian ini, produksi sempat meningkat dari 120 kuintal pada 2021 menjadi 152 kuintal pada 2022, namun kembali menurun menjadi 112 kuintal pada 2024. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidakstabilan produksi yang berdampak langsung pada pendapatan petani.

Sayangnya, hingga saat ini studi terkait pendapatan petani cabai rawit di tingkat desa, khususnya di Kabupaten Landak, masih sangat terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya seperti oleh Adhawiyah et al. (2018), Purnomo et al. (2018), dan Bastomi et al. (2024) hanya menyoroti aspek teknis budidaya dan pemasaran secara umum, tanpa menelusuri secara rinci struktur pendapatan petani dalam konteks lokal yang unik. Inilah celah ilmiah yang hendak dijembatani oleh penelitian ini yakni dengan menghadirkan analisis empiris berbasis data lapangan mengenai pendapatan petani cabai rawit di Desa Sengah Temila sebagai representasi realitas ekonomi mikro petani hortikultura di daerah perdesaan Kalimantan Barat.

Kajian Teori

Konsep Usahatani

Usahatani didefinisikan sebagai proses pengambilan keputusan ekonomi oleh individu atau unit rumah tangga pertanian dalam mengorganisir dan mengoperasikan suatu pertanian untuk mencapai tujuan tertentu, umumnya memaksimalkan produksi dan keuntungan. Ini melibatkan alokasi sumber daya yang terbatas (lahan, tenaga kerja, modal, dan kemampuan manajerial/kewirausahaan) secara efektif dan efisien (Dinampo, 2017; Kahan, 2010).

Analisis Pendapatan Usahatani

Analisis pendapatan usahatani merupakan inti dari kajian ekonomi pertanian yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja finansial suatu usahatani. Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Konsep Pendapatan:

- **Penerimaan (*Revenue*):** Total nilai produk yang dihasilkan usahatani dikalikan dengan harga jualnya. Fluktuasi harga pasar sangat mempengaruhi besaran penerimaan (Kodongan et al., 2024).
- **Biaya (*Cost*):** Seluruh pengeluaran yang digunakan dalam proses produksi. Biaya dibedakan menjadi:
 - **Biaya Tetap (*Fixed Cost*):** Biaya yang tidak berubah terlepas dari volume produksi (misalnya, penyusutan alat, pajak lahan).

- **Biaya Variabel (*Variable Cost*):** Biaya yang berubah sebanding dengan volume produksi (misalnya, benih, pupuk, pestisida, upah tenaga kerja harian) (Kodongan et al., 2024).
- **Pendapatan (*Income/Profit*):** Pendapatan usahatani didefinisikan sebagai selisih antara penerimaan total dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani (Ekawati et al., 2022).

Konsep Fluktuasi Harga dalam Pertanian

Fluktuasi harga mengacu pada naik turunnya harga komoditas pertanian dalam periode waktu tertentu. Fenomena ini merupakan karakteristik inheren pasar pertanian karena beberapa faktor:

- **Sifat Produksi Pertanian:** Produksi pertanian sangat bergantung pada faktor alam (iklim, cuaca, hama penyakit) yang sulit dikendalikan, menyebabkan pasokan seringkali tidak stabil (Busyra, 2020).
- **Inelastisitas Permintaan dan Penawaran:** Permintaan terhadap produk pangan cenderung inelastis (tidak terlalu responsif terhadap perubahan harga), sementara penawaran juga inelastis dalam jangka pendek (sulit untuk segera menyesuaikan produksi). Kombinasi ini menyebabkan perubahan kecil pada pasokan atau permintaan dapat memicu perubahan harga yang besar.
- **Informasi Asimetris dan Spekulasi:** Kurangnya informasi pasar yang akurat dan adanya praktik spekulasi dapat memperparah volatilitas harga (Mustafa et al., 2024).

Dampak fluktuasi harga terhadap petani sangat terasa pada pendapatan. Ketika harga turun drastis saat panen, pendapatan petani dapat anjlok, bahkan tidak menutup biaya produksi, mengancam keberlanjutan usahatani dan kesejahteraan keluarga (Busyra, 2020). Sebaliknya, harga yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan, namun seringkali tidak stabil.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pahauman, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak. Pemilihan tempat dilakukan secara sengaja karena melihat hampir rata-rata masyarakat di Desa Pahauman mengusahakan cabai rawit.

Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 74 orang yang merupakan petani cabai rawit di Desa Pahauman, menurut Suparmoko (2002), cukup dengan mengambil persentase tertentu, katakanlah 5%, 10%, 15%, 20%, 30%, 50% dari jumlah populasi. Sehingga dalam penelitian ini peneliti mengambil sebesar 50% dari populasi maka dari itu sampel dalam penelitian ini berjumlah 37 orang petani, penentuan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data secara deskriptif kuantitatif, di mana hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel yang menyajikan dan menginterpretasikan data numerik secara sistematis. Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima petani dalam satu musim tanam, digunakan pendekatan analisis pendapatan. Proses analisis ini mencakup beberapa tahapan, yaitu menghitung total biaya produksi, total penerimaan, dan pendapatan bersih. Adapun total biaya dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Total biaya)

FC : *Fix Cost* (Biaya Tetap)

VC : *Variable Cost* (Biaya Tidak Tetap)

Penerimaan usahatani dihitung menggunakan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

P : *Price* (Harga)

Q : *Quantity* (Kuantitas)

Pendapatan usahatani dihitung dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I : *Income* (Pendapatan)

TR : *Total Revenue* (Penerimaan)

TC : *Total cost* (Total Biaya)

Hasil dan Pembahasan

A. Biaya Usahatani Cabai Rawit

Tingkat produksi cabai yang dicapai oleh petani responden memiliki keterkaitan yang kuat dengan jumlah dan jenis input produksi yang digunakan secara nyata dalam proses budidaya. Untuk memberikan pemahaman yang lebih rinci mengenai pola penggunaan input oleh petani responden, informasi tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Biaya Usahatani Cabai Rawit

No	Jenis Input Produksi	Rata-rata/Bungkus/Karung/Botol/Buah/TK/Hok	Rata-Rata Penggunaan (Rp)
1	Benih		
a.	Cakra Putih	2,7 Bungkus	125.714
b.	Pelita	2,8 Bungkus	65.166
c.	Sonar	2,8 Bungkus	65.166
d.	Dewata	2 Bungkus	86
e.	Bara	3,6 Bungkus	120.4
Total Benih			Rp 95.946
2	Pupuk		
a.	NPK 16-16-16	1,5 Karung	1.078.378
b.	KCL	1,3 Karung	620.27
c.	SP-36	1,8 Karung	279.73
d.	Dolomit	3,6 Karung	183.784
Total Pupuk			Rp 2.162.162
3	Pestisida / Herbisida		
a.	Curacron	5,2 Botol	195.608
b.	Demolis	5,2 Botol	432.946
c.	Dense	5,2 Botol	495.541
Total Pestisida			Rp 1.124.095
4	TKDK (Tenaga Kerja Dalam Keluarga)		
a.	Pengolahan Lahan	3,9 Jumlah TK	525.405
b.	Penyemaian	3,1 Jumlah TK	184.865
c.	Penanaman	5,1 Jumlah TK	596.757
d.	Pemeliharaan	3,8 Jumlah TK	1.347.568
e.	Panen	4,0 Jumlah TK	2.013.514
f.	Pasca Panen	4,4 Jumlah TK	269.32
Total TKDK			Rp 7.278.919
5	TKLK (Tenaga Kerja Luar Keluarga)		
a.	Pengolahan Lahan	-	-
b.	Penyemaian	-	-
c.	Penanaman	3,6 Jumlah Hok	214.054
d.	Pemeliharaan	5,1 Jumlah Hok	4.621.622
e.	Panen	4,6 Jumlah Hok	464.865

No	Jenis Input Produksi	Rata-rata/Bungkus/Karung/Botol/Buah/TK/Hok	Rata-Rata Penggunaan (Rp)
f.	Pasca Panen	4,6 Jumlah Hok	1.394.595
Total TKLK			Rp 6.695.135
6	Biaya Penyusutan Peralatan		
a.	Arit	2,4 Buah	62.162
b.	Parang	2,7 Buah	95.541
c.	Hand Sprayer	2 Buah	555
d.	Cangkul	2 Buah	100
Total Penyusutan			Rp 812.703
Total Biaya Keseluruhan			Rp 37.598.579

Sumber: Data Primer (Diolah), 2024

Biaya merupakan salah satu komponen utama dalam analisis pendapatan usahatani. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani sangat berpengaruh terhadap hasil bersih yang diterima, dan oleh karena itu perlu dianalisis secara mendalam. Berdasarkan Tabel 4.5, total biaya usahatani cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani responden di Desa Sengah Temila tercatat sebesar **Rp 37.598.579** per musim tanam. Biaya ini mencakup seluruh pengeluaran variabel dan tetap yang digunakan selama proses budidaya hingga pascapanen.

1. Biaya Benih

Biaya benih yang digunakan oleh petani berasal dari lima varietas berbeda, yakni Cakra Putih, Pelita, Sonar, Dewata, dan Bara, dengan total rata-rata pengeluaran sebesar **Rp 95.946**. Penggunaan benih yang beragam menunjukkan strategi petani dalam mengantisipasi risiko kegagalan panen akibat penyakit atau ketidakcocokan lingkungan tanam terhadap varietas tertentu.

2. Biaya Pupuk

Pengeluaran terbesar dalam komponen biaya variabel terdapat pada **pupuk**, dengan total rata-rata sebesar **Rp 2.162.162**. Jenis pupuk yang digunakan antara lain NPK 16-16-16, KCL, SP-36, dan dolomit. Pupuk NPK merupakan penyumbang biaya terbesar dalam kategori ini (sekitar Rp 1.078.378), menunjukkan bahwa petani sangat mengandalkan pupuk majemuk untuk mendukung pertumbuhan tanaman cabai rawit.

3. Pestisida dan Herbisida

Biaya pengendalian hama dan penyakit (pestisida/herbisida) juga cukup signifikan, yakni sebesar **Rp 1.124.095**. Bahan kimia seperti Curacron, Demolis, dan Dense digunakan untuk menjaga tanaman dari gangguan organisme pengganggu tanaman (OPT). Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian hama merupakan salah satu komponen penting dalam menjaga produktivitas usahatani cabai rawit.

4. Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK)

Tenaga kerja keluarga masih menjadi tulang punggung dalam proses budidaya. Total biaya imbal jasa tenaga kerja dalam keluarga jika dikonversi ke nilai moneter adalah sebesar **Rp 7.278.919**, yang terbagi dalam beberapa tahap kegiatan seperti pengolahan lahan, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, panen, dan pascapanen. Kegiatan panen merupakan komponen terbesar dalam penggunaan tenaga kerja keluarga (Rp 2.013.514), yang menunjukkan bahwa proses panen memerlukan intensitas kerja yang tinggi.

5. Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga (buruh tani) juga digunakan, terutama pada tahap pemeliharaan dan pascapanen, dengan total biaya sebesar **Rp 6.695.135**. Tahapan pemeliharaan merupakan bagian dengan biaya tertinggi (Rp 4.621.622), menunjukkan bahwa proses ini memerlukan keahlian dan perhatian khusus terhadap kondisi tanaman.

6. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat-alat pertanian seperti arit, parang, hand sprayer, dan cangkul dihitung sebesar **Rp 812.703**. Meskipun nilainya tidak sebesar komponen lain, alat-alat ini tetap penting karena mendukung efisiensi kerja di lapangan.

B. Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan Petani Cabai

Berdasarkan hasil penelitian pada petani responden Cabai di Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak dapat diketahui bahwa besarnya penerimaan, biaya dan pendapatan petani responden dipengaruhi oleh faktor faktor pendukung input produksi seperti pupuk, herbisida, peralatan pertanian, tenaga kerja dan perawatan usaha tani Cabai serta harga Cabai.

1. Biaya

Dalam analisis biaya produksi usahatani cabai rawit di Desa Pahauman, Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, komponen biaya dibedakan menjadi dua kategori utama, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya tetap diperoleh dari alokasi penyusutan peralatan yang digunakan selama proses budidaya, yang terdiri atas arit, parang, cangkul, dan *hand sprayer*. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani untuk satu musim tanam adalah sebesar Rp 812.703.

Sementara itu, biaya variabel meliputi berbagai komponen yang langsung berkaitan dengan proses produksi, seperti biaya pengadaan benih, pupuk, pestisida/herbisida, serta biaya tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun tenaga kerja luar. Berdasarkan hasil olahan data, rata-rata pengeluaran petani untuk benih sebesar Rp 95.946, pupuk dan pestisida sebesar Rp 3.254.792, tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp 7.278.919, dan tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 6.695.135. Dengan demikian, rata-rata total biaya variabel yang dikeluarkan petani per musim tanam mencapai Rp 17.324.792.

Total biaya produksi (*Total Cost/TC*) merupakan penjumlahan antara biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dan biaya variabel (*Variable Cost/VC*), yang secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

$$TC = \text{Rp } 812.703 + \text{Rp } 17.324.792$$

$$TC = \text{Rp } 18.137.495$$

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata total biaya produksi usahatani cabai rawit yang dikeluarkan oleh petani di Desa Pahauman adalah sebesar Rp 18.137.495 per musim tanam. Nilai ini diperoleh dari akumulasi antara total biaya tetap dan total biaya variabel, yang mencerminkan keseluruhan input ekonomi yang dibutuhkan dalam proses budidaya cabai rawit secara menyeluruh.

2. Penerimaan

Untuk menghitung penerimaan yang diperoleh dari usaha tani Cabai di Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

$$TR = 3.780 \text{ Kg} \times \text{Rp } 45.000$$

$$TR = \text{Rp } 170.100.000$$

Dari hasil olahan data dan perhitungan pada penelitian ini dapat diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi Cabai adalah 3.780 Kg dan untuk harga cabai adalah Rp 45.000/Kg. dari hasil olahan data dan perhitungan dapat diketahui bahwa penerimaan petani cabai di Desa Pahauman Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak rata-rata penerimaan berjumlah sebesar Rp 170.100.000.

3. Pendapatan

Untuk menghitung jumlah pendapatan petani Cabai digunakan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = \text{Rp } 170.100.000 - \text{Rp } 18.137.495$$

$$I = \text{Rp } 151.968.586$$

Hasil ini menunjukkan bahwa usaha tani cabai rawit di Desa Pahauman tergolong sangat menguntungkan secara finansial. Dengan tingkat pendapatan bersih yang mencapai lebih dari 8 kali lipat dari biaya yang dikeluarkan, maka usaha tani ini dapat dikategorikan sebagai efisien dan memiliki margin keuntungan yang tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan oleh Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa salah satu indikator keberlanjutan usahatani adalah kemampuan usaha tersebut menghasilkan pendapatan bersih yang signifikan setelah dikurangi seluruh biaya produksi. Selain produktivitas, faktor

harga pasar, waktu kerja, dan kualitas hasil panen merupakan variabel penting yang memengaruhi pendapatan petani, sebagaimana ditemukan dalam studi Youlla et al. (2024).

Meskipun rata-rata pendapatan petani cabai rawit di Desa Pahauman mencapai Rp 151.968.586 per musim tanam, keberlanjutan pendapatan ini sangat bergantung pada stabilitas harga pasar. Penelitian Yuditya et al. (2023) menemukan bahwa harga cabai merah besar di pasar-pasar utama Jakarta mengalami fluktuasi tajam akibat dinamika musiman dan stok yang tidak menentu. Hal ini paralel dengan kondisi cabai rawit yang lebih rentan terhadap guncangan harga akibat sistem pasar yang belum terintegrasi sepenuhnya. Tanpa adanya dukungan sistem peramalan harga dan akses informasi pasar yang merata, petani tetap berada dalam situasi rentan terhadap ketidakpastian ekonomi, meskipun secara nominal pendapatan terlihat tinggi.

Namun demikian, tingginya pendapatan ini juga harus dianalisis secara kritis. Meskipun pendapatan dalam satu musim tanam terlihat besar, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap input berkualitas, informasi pasar, dan teknologi produksi. Artinya, pendapatan tinggi ini berpotensi tidak merata, dan bisa jadi hanya dinikmati oleh sebagian kecil petani yang lebih siap secara modal maupun manajerial. Hal ini penting untuk dicermati dalam konteks ketimpangan ekonomi di perdesaan. Kendala utama yang dihadapi oleh petani dalam mengakses layanan alsintan adalah keterbatasan modal untuk menyewa alat, serta tingginya biaya perawatan dan ketiadaan bengkel lokal (Ekawati et al., 2021). Hambatan serupa juga ditemui dalam usaha tani cabai rawit di wilayah penelitian ini, di mana rendahnya kemampuan modal petani membatasi penggunaan teknologi produksi.

Peningkatan hasil panen masih bisa dilakukan oleh petani setempat, yang dimana ketika para petani ingin meningkatkan hasil panennya maka perlu sebuah inovasi yang tepat. Investasi awal dalam teknologi budidaya dan benih bermutu dapat meningkatkan hasil panen secara signifikan, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani, seperti yang dijelaskan oleh Bancin et al. (2024)

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Pahauman memiliki prospek ekonomi yang kuat, tetapi memerlukan perhatian dalam aspek pemerataan akses dan penguatan kelembagaan petani. Pemerintah daerah dan penyuluh pertanian perlu merespons temuan ini dengan memperluas pendampingan, akses modal, serta infrastruktur pasar agar pendapatan yang tinggi tersebut dapat dinikmati secara lebih merata. Ketersediaan akses modal melalui lembaga formal memiliki dampak positif terhadap kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Ekawati et al. (2024)

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Pahauman memiliki kelayakan ekonomi yang tinggi dengan tingkat efisiensi yang sangat baik. Rata-rata total biaya produksi yang dikeluarkan petani per musim tanam adalah sebesar Rp 18.137.495, sedangkan rata-rata penerimaan yang diperoleh dari hasil panen mencapai Rp 170.100.000. Dengan demikian, pendapatan bersih petani cabai rawit mencapai Rp 151.968.586 per musim tanam.

Besarnya pendapatan ini mencerminkan bahwa budidaya cabai rawit merupakan alternatif agribisnis yang sangat menjanjikan secara finansial di wilayah perdesaan Kalimantan Barat. Hasil ini sejalan dengan teori ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa produktivitas dan efisiensi biaya merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan usahatani.

Namun demikian, tingginya pendapatan tidak serta-merta mencerminkan kestabilan ekonomi petani secara menyeluruh. Pendapatan tersebut sangat dipengaruhi oleh fluktuasi harga pasar yang ekstrem, sebagaimana tercermin dari data PIHPS dan penelitian terdahulu. Selain itu, ketimpangan akses terhadap input berkualitas, informasi pasar, serta teknologi masih menjadi hambatan yang berpotensi menyebabkan ketidakmerataan manfaat ekonomi di antara petani.

Dengan mempertimbangkan hasil dan dinamika tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan yang bersifat struktural, termasuk peningkatan kapasitas kelembagaan petani, penyediaan informasi harga secara *real-time*, akses permodalan yang inklusif, serta penguatan sistem distribusi dan pasar.

Referensi

- Adhawiyah, R., Boekoesoe, Y., & Saleh, Y. (2018). ANALISIS PEMASARAN CABAI RAWIT DI KABUPATEN BOALEMO. *AGRINESIA*, 2(3).
- Bancin, H. D., Ekawati, E., Rizieq, R., & Ellyta, E. (2024). Sustainability of Adoption of New Improved Rice Variety Innovation in West Kalimantan Coastal Areas: Review of Social and Cultural Aspects. *Agro Ekonomi*, 35(1), 63. <https://doi.org/10.22146/ae.84364>
- Bastomi, K. A., Yursida, Pandriadi, Mareza, E., Martadela, T., & Mutia, F. (2024). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pasang Surut Untuk Budidaya Cabai Rawit Bonita IPB di Desa Banyu Urip, Kecamatan Tanjung Lago, Banyuasin. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 5(1), 38–50. <https://doi.org/10.32502/altifani.v5i1.331>
- Busyra, R. G. (2020). Dampak Fluktuasi Harga Jagung Terhadap Kesejahteraan Petani Jagung. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 5(2), 83. <https://doi.org/10.33087/mea.v5i2.80>
- Darmawan, A. D. (2025). *Harga Cabai Rawit Merah Harian di Pasar Tradisional Periode Maret 2024–2025*. <https://databoks.katadata.co.id/ekonomi-makro/statistik/58383950f85ced6/harga-cabai-rawit-merah-harian-di-pasar-tradisional-provinsi-kalimantan-barat>
- Dinampo, B. J. (Ed.). (2017). *Farm management: Theory and practice*. Arcler Press LLC.
- Ekawati, E., Rizieq, R., & Ellyta, E. (2022). Financial Analysis of Coconut Sugar Production: A Case Study in Mempawah Regency, Indonesia. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 37(1), 132. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v37i1.51866>
- Ekawati, Ellyta, & Sugiardi, S. (2021). Economic feasibility analysis of service business of agricultural equipment and machinery in Kubu Raya Regency, Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 637(1), 012059. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/637/1/012059>
- Ekawati, Purwanto, Rizieq, R., Ellyta, & Bancin, H. D. (2024). The role of legal and agricultural institutions in sustaining the adoption of new improved paddy varieties in West Kalimantan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1397(1), 012030. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1397/1/012030>
- Hidayat, A. (2023). *ANALISIS EKONOMI PERTANIAN DALAM MENGUKUR KEBERLANJUTAN DAN PROFITABILITAS USAHA TANI*. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/aqnye>
- Kahan, D. (2010). *Farm business analysis using benchmarking*. FAO.
- Kodongan, F., Rengkung, L. R., & Waney, N. F. L. (2024). Analisis Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Desa Raanan Baru Kecamatan Motoling Barat Kabupaten Minahasa Selatan. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 20(2), 437–442. <https://doi.org/10.35791/agrsos.v20i2.55401>
- Mustafa, Z., Vitali, G., Huffaker, R., & Canavari, M. (2024). A systematic review on price volatility in agriculture. *Journal of Economic Surveys*, 38(1), 268–294. <https://doi.org/10.1111/joes.12549>
- Purnomo, D., Harjoko, D., & Sulisty, T. D. (2018). BUDIDAYA CABAI RAWIT SISTEM HIDROPONIK SUBSTRAT DENGAN VARIASI MEDIA DAN NUTRISI. *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, 31(2), 129. <https://doi.org/10.20961/carakatani.v31i2.11996>
- Rizieq, R., Ekawati, Ellyta, & Bancin, H. D. (2023). Sustainability in adoption of new improved rice variety innovations in West Kalimantan Province: Review of economic aspects. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1241(1), 012047. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1241/1/012047>
- Suparmoko, M. (2002). *Ekonomi publik untuk keuangan dan pembangunan daerah* (Ed. 1). ANDI.
- Youlla, D., Widarti, S., & Herlin, K. (2024). Tinjauan Terhadap Pengalaman dan Jumlah Tanggungan Keluarga Petani pada Petani Karet Menghasilkan di Desa Jangkang Benua Kabupaten Sanggau. *Jurnal Equilibrium Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Panca Bhakti*, 10(1), 58–65.
- Yuditya, A., Hardjanto, A., & Sehabudin, U. (2023). Fluktuasi Harga dan Integrasi Pasar Cabai Merah Besar (Studi Kasus: Pasar Induk kramat Jati dan Pasar Eceran di DKI Jakarta): Price Fluctuations and Market Integration of Big Red Chilies (Case Study: Kramat Jati Main Market and Retail Market in DKI Jakarta). *Indonesian Journal of Agriculture Resource and Environmental Economics*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.29244/ijaree.v2i1.50669>